

**PERANAN ZIKIR DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**

Rusaini

Universitas Muhammadiyah Parepare

Mahsyar Idris

Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract. *This study discusses the role of remembrance in improving spiritual intelligence (Islamic education perspective). The main problem under study focused on how the Role of Remembrance in Improving Spiritual Intelligence.*

The results of this study indicate, the way of dhikr according to the guidance of Islamic teachings is done by heart and oral, and by themselves or a group. Remembrance has virtue, one of which is to make the heart calm with the example given by the Prophet about remembrance and times that have been predetermined like after prayer and so on. The relationship between remembrance and spiritual intelligence where the higher the remembrance the higher the intelligence spiritual, and also the lower the dhikr the lower the spiritual intelligence. This means that the dhikr which is carried out as a religious worship ritual can be a means to increase one's spiritual intelligence potential. Islamic views about spiritual intelligence in the perspective of Islamic education have the same meaning as the spirit. Spirit is an unknown thing (supernatural). The spirit is always connected to the Godhead, he is able to know himself and his creator, he is also able to see what can make sense. The spirit is the essence of human life, it is created directly and is related to the higher reality, the creator. The spirit has the desire and desire to return to God when it was still in existence and became one with the human body. A good spirit is a spirit that does not forget its creator and always longs for a higher reality. This can be seen from the individual's actions whether he is disobedient and immoral or like and always do good deeds.

Keywords. *Remembrance, Spiritual Intelligence, Islamic Education.*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang Peranan Zikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam). Permasalahan pokok yang dikaji terfokus pada bagaimana Peranan Zikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, cara berzikir menurut tuntunan ajaran Islam yaitu dilakukan dengan hati dan lisan, dan dengan sendiri maupun sebuah kelompok. Zikir memiliki keutamaan, salah satunya adalah dapat membuat hati menjadi tenang dengan contoh yang telah diberikan oleh Rasulullah tentang zikir dan waktu-waktu yang telah disunnahkan seperti setelah shalat dan lain sebagainya. Hubungan antara zikir dengan kecerdasan spiritual dimana semakin tinggi zikir maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya, dan juga semakin rendah zikir maka semakin rendah pula kecerdasan spiritualnya. Hal ini berarti bahwa zikir yang dilaksanakan sebagai ritual ibadah

keagamaan mampu menjadi sarana untuk meningkatkan potensi kecerdasan spiritual seseorang. Pandangan Islam tentang kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan Selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.

Kata Kunci. Zikir, Kecerdasan Spiritual, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Kehidupan modern saat ini membawa dampak yang luar biasa terhadap masyarakat. Selain membawa kemanfaatan bagi manusia, zaman modern juga berdampak buruk bagi manusia. Beberapa sisi positif dari zaman modern adalah semakin mudahnya seseorang mendapatkan akses pengetahuan maupun akses untuk pergi ke belahan dunia manapun karena banyaknya alat transportasi saat ini. Selain itu semakin dimudahkannya seseorang untuk menjalankan tugas sehari-hari karena banyaknya fasilitas alat elektronik yang membantu pekerjaan mereka.

Di sisi lain kehidupan masyarakat modern saat ini, telah kehilangan apa yang disebut hidup yang benar dan penuh kepastian. Manusia cenderung mengikuti hawa nafsu tanpa memikirkan akibat yang akan ditanggungnya serta tanpa mempertimbangkan baik cara yang ditempuhnya. Zaman modern ditandai oleh hal-hal seperti keruntuhan keluarga, masyarakat, Agama, dan kurangnya empati masyarakat terhadap orang lain. Manusia tidak punya konteks keutuhan, tidak ada lagi tujuan dan aturan yang jelas, nilai-nilai yang pasti, jalan yang terang untuk tumbuh dari visi-visi serta tanggungjawab yang jelas untuk hidupnya sendiri.

Setiap orang banyak yang tidak yakin mengenai apa yang dilakukan dalam hidupnya, tidak yakin bahwa individu berada pada jalan yang benar dalam melakukan suatu pekerjaan. Kehendak hidup bermakna sekarang menjadi visi hidup alternatif di tengah meluasnya problem spiritual yang menjangkiti manusia modern dewasa ini. Kegelisahan yang tidak dapat dipahami dan diselesaikan, kegelisahan ini adalah masalah spiritual dan orang tersebut sedang mengalami krisis spiritual yang merupakan krisis yang khas menimpa banyak orang saat ini.¹

Indikator orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang rendah antara lain, *fanatisme* yang berlebihan terhadap nilai kebenaran tertentu. Hal ini menyebabkan seseorang tidak bisa bersikap fleksibel dikarenakan orang tersebut kurang bisa menerima kritikan dan juga saran atas pendapatnya yang keliru. Indikator kedua adalah keyakinan yang lemah dan tidak didasari oleh pertimbangan yang memadai sehingga mudah patah dilapangan. Indikator ketiga adalah mudah kehilangan kendali diri

¹Sukidi. *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih Penting Daripada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 51.

yang mengakibatkan mudah bersikap menyalahkan orang lain, marah, sedih, depresi, dan lainnya. Indikator terakhir adalah mudah terjebak pada penyalahgunaan wewenang, kekuasaan, kemunafikan dan komitmen yang rendah.²

Menurut sebagian ahli, timbulnya fenomena kemerosotan moral dalam masyarakat terkait dengan spiritual. Sukidi menyatakan bahwa adanya kemerosotan moral dalam masyarakat merupakan gejala kemiskinan spiritual.³ Gejala tersebut menunjukkan adanya indikasi kecerdasan spiritual yang rendah, dikarenakan salah satu indikator kecerdasan spiritual yang rendah adalah seseorang tidak bisa memaknai secara lebih luas pengalaman yang dilaluinya dan setiap cobaan yang Allah swt, berikan kepadanya baik cobaan senang maupun cobaan susah.

Zohar dan Marshall mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dengannya kita bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.⁴ Kecerdasan spiritual merupakan jenis kecerdasan yang akan berperan untuk memfasilitasi terjadinya dialog antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, dimana kecerdasan spiritual memberikan arti yang lebih mendalam terhadap kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

²Zumaro, E. K, *Doa dan Dzikir Untuk Kecerdasan Super*(Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 45.

³Sukidi, *op.cit.*,

⁴*Ibid.*,

Menurut Sukidi, kecerdasan spiritual merupakan sebuah kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Allah swt. dengan hati nurani.⁵ Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi diharapkan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif, seseorang mampu membangkitkan jiwanya dengan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Kecerdasan spiritual juga hadir untuk menyelaraskan potensi akal dan rasa yang Allah swt. anugerahkan kepada manusia. Hal ini bertujuan agar manusia tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt.

Penelitian Bergin dkk, menemukan bahwa individu yang kontinu dalam menjalankan komitmen agamanya ternyata memiliki stabilitas diri dan kebahagiaan dalam kehidupannya dibandingkan dengan individu yang tidak berkesinambungan dalam menjalankan ajaran Agamanya. Penelitian Adi yang meneliti tentang ibadah shalat menyimpulkan bahwa keteraturan menjalankan shalat mempunyai korelasi negatif dengan kecemasan, jika seseorang semakin rajin menjalankan shalatnya, maka akan semakin berkurang kecemasannya.⁶ Kecerdasan spiritual akan membawa individu di dalam spiritualitas yang sehat, yaitu spiritualitas yang memberikan penghargaan terhadap kebebasan personal, otonomi, harga diri, termasuk juga di dalamnya mengajak individu untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya (*social responsibility*).

⁵Sukidi, *op.cit.*, h. 59.

⁶Safaria, T. & Saputra N. E. *Managemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*(Jakarta: Bumi Aksara,2009), h. 32.

Spiritualitas yang sehat tidak menafikan kemanusiaan manusia, tidak mengabaikan hati nurani, namun justru senantiasa mengajak individu pada kasih sayang, cinta, dan perdamaian. Spiritualitas yang sehat merupakan pengkristalan dari kebijaksanaan yang senantiasa menghargai perbedaan, kreativitas, dan membebaskan manusia dari kezaliman. Spiritualitas yang sehat tidak menjadi tameng atau dogma untuk menghancurkan orang lain, berbuat kerusakan di muka bumi, atau digunakan sebagai alat untuk kepentingan diri sendiri dengan mengabaikan hak orang lain.

Menurut Zohar dan Marshall, seseorang membutuhkan *religius framework* (kerangka religus) sebagai pembimbing untuk memiliki dan meningkatkan potensi kecerdasan spiritual.⁷ Kerangka religus dapat ditempuh seseorang melalui berbagai cara, seperti bersemedi menenangkan hati dari segala bentuk aktifitas duniawi, mengikuti training ESQ, rutin menjalankan ibadah keagamaan dan melakukan hal-hal yang menunjang ketaatan dalam beragama seperti mengikuti pengajian Agama baik secara langsung menghadiri majelis *taklim* ataupun dengan cara lain seperti menyimak acara-acara siraman rohani yang cukup banyak disiarkan oleh beberapa media elektronik. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan ibadah keagamaan misalnya puasa sunah, shalat sunah atau pun dengan melakukan dzikir.

Subandi, menyatakan bagi umat Islam yang mengikuti kelompok tarekat atau kelompok sufi atau kelompok mistik yang lain, amalan dzikir dipandang sebagai suatu bentuk latihan rohani atau spiritual untuk dapat mendekatkan diri

kepada Allahswt.⁸ Dalam pengertian itu, amalan dzikir dilaksanakan dengan menggunakan teknik tertentu yang mirip dengan latihan meditasi di dalam tradisi agama lain.

Pada kehidupan manusia, berbagai masalah hidup selalu dihadapi oleh setiap insan selama mereka masih menghirup udara yang diberikan oleh Allahswt. Ada beberapa manusia yang memang memiliki sifat tegar dan kuat dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Tipe manusia ini mempercayai bahwa setiap permasalahan selalu ada jalan keluarnya, dan mereka tumbuh menjadi manusia yang memiliki sifat ikhlas, selalu berusaha berpikir positif dan emosi yang stabil. Namun, ada sebagian orang yang memiliki ketidakpercayaan diri dan mudah berputus asa dalam melihat setiap permasalahan hidupnya. Mereka ini yang kemudian bersikap tidak memiliki harapan, agresif, mendendam, dan emosi yang tidak stabil.

Manusia sepanjang hidupnya mengalami proses perkembangan yang berlangsung sejak masa konsepsi sampai akhir hayatnya. Sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang sempurna bagi manusia, maka al-Qur'an memberi petunjuk tentang seluruh persoalan kehidupan sosial kemasyarakatan, memberikan pula informasi serta pelajaran tentang ilmu kealaman yang lain sebagai penunjang fungsi pokoknya yaitu sebagai pedoman penyelenggaraan hidup yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Berdo'a dan berzikir kepada Allahswt, semakin diperlukan oleh manusia dengan ikutin semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Erat kaitannya sebab semakin majunya pengetahuan dan teknologi tersebut maka semakin banyak

⁷Zohar dan Marshall, *op.cit*, h. 62.

⁸Subandi. *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 22.

juga peristiwa dan bencana yang terjadi diluar perhitungan manusia, yang terkadang membuat manusia itu sendiri menjadi bimbang dan labil. Firman Allah swt, dalam QS. Al-Baqarah/2:186;

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.⁹

Berzikir yang sebenarnya secara harafiah berarti kita selalu menyebut nama Allah swt. dan menghayatinya disanubari. Tidak hanya itu dzikir juga suatu ibadah yang diperkenalkan Allahswtdan Rasul-Nya. Dengan berdzikir, kegelisahan hati, kecemasan emosi dan kemarahan dapat hilang dengan sendirinya. Menghilangkankerisauan dalam hubungan antara dirinya dengan Allahswt. Orang yang lalai tentunya akan dihantui kerisauan antara dirinya dengan Allahswt, yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan dzikir.¹⁰

Di dalam hati ada suatu celah yang sama sekali tidak bisa disumbat kecuali dengan dzikir. Jika dzikir merupakan amalan hati dan ia juga mengingatkan

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 28.

¹⁰Ahmad Ghozali, *Zikir dan Amalan Nabi Seharian-hari*(Jakarta: Zahra, 2006), h. 32.

jalan yang seharusnya ditempuh, maka inilah dzikir yang disebut dzikir yang dapat menutupi celah sehingga orangnya menjadi kaya bukan karena harta, terpendang bukan karena keturunan, disegani bukan karena kekuasaan. Namun jika ia lalai berdzikir kepada Allah SWT maka keadaannya menjadi sebaliknya, ia miskin sekalipun hartanya banyak, hina sekalipun memegang kekuasaan dan tidak dipandang sekalipun keluarganya mapan.

Banyak mengingat (berzikir) kepada Allahswtbaik di pagi hari, sore hari, dan malam hari atau setelah melakukan sholat fardhu dan sholat sunnah. Zikir dapat dilakukan dengan duduk, berbaring atau berdiri, diucapkan dalam hati atau dengan lisan. Sebagaimana dalam firman Allahswt. QS. Al-Ahzab/33:41-42;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah SWT, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.¹¹

Tidak hanya dengan berdzikir saja manusia mendapatkan ketenangan batin, namun juga harus disertai dengan do'a. Berdo'a tidak hanya ketika manusia berada dalam kesulitan, namun berdo'a juga ketika manusia dalam keadaan bahagia, dan sehat. Do'a adalah suatu ibadah yang juga harus dilakukan oleh setiap muslim sebagai penyampaian, mengingat dan bersyukur kepada Allahswt.

Secara istilah, pada umumnya orang mengartikan do'a dengan memohon sesuatu kepada Allah swt dengan cara-

¹¹Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 423.

cara tertentu.¹² Sedangkan dalam bahasa sufistik, soal ikhtiar, do'a dan takdir dilihat dari dimensi hakikatnya. Bahwa secara hakikat, upaya dan do'a itu tidak akan menjadi sebab terwujudnya takdir dan tidak akan mengubah takdir, karena takdir Allahswtdengan semua ketentuannya telah mendahului ikhtiar dan do'a kita. Yang artinya: 1) do'a dan ikhtiar itu sesungguhnya juga takdir; 2) Bila Allahswthendak member anugerah seseorang maka si hamba juga ditakdirkan dan diberi kemampuan untuk berdo'a dan berikhtiar; 3) do'a dan ikhtiar hanyalah tanda-tanda takdir itu sendiri; 4) Allahswtmemerintahkan kita berupaya dan berdo'a agar kita memahami bahwa kita sangat terbatas dan tak berdaya sehingga do'a dan upaya adalah bentuk kesiapan kehambaan belaka agar kita siap menyongsong takdir-Nya; 5) aturan syariat mengharuskan kita berikhtiar dan berdo'a karena syariat adalah aturan bagi keterbatasan manusia dengan bahasa dan tugas manusiawi (*taklif*), maka seseorang akan berdo'a dan berikhtiar dengan penuh kepasrahan dan kerelaan pada ketentuan dan pilihan terbaik-Nya. Bukannya berdo'a untuk memaksa-Nya mengubah takdir-Nya.¹³

Zikir merupakan ibadah yang dilakukan oleh kaum muslim. Zikir berarti mensucikan, memuji, dan mengingat Allahswt. Zikir juga merupakan amalan praktistetapi mempunyai nilai ibadah yang tinggi, karena dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja agar jiwa manusia selalu ingat kepada Allah swt Sang Maha Pencipta.¹⁴ Zikir sebaiknya dilakukan

dengan *khusyu*' dan ikhlas, agar maknanya meresap ke dalam jiwa atau hati. Manusia bukanlah makhluk horizontal sepenuhnya, atau makhluk vertikal semata, melainkan memerlukan keseimbangan antara keduanya. Saat berzikir dengan tenang dan berserah diri kepada-Nya, individu akan memasuki alam transendental (vertikal) dan dapat mengalami pengalaman mistis keagamaan, serta merasakan kelezatan spiritual. Dengan demikian zikir dapat mempengaruhi fisiologis tubuh dan mental psikologis individu.¹⁵

Beberapa manfaat dari melaksanakan zikir adalah sebagai salah satu bentuk upaya dan usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Selalu ingat dan menyebut nama Allah swt setiap saat dan sepanjang waktu dikala berdiri, duduk, dan berbaring merupakan gambaran nyata dari keimanan, ketakwaan dan rasa tawakal seseorang. Zikir bermanfaat untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt. Dalam kehidupan sehari-hari zikir sangat bermanfaat untuk kontrol diri karena dengan berzikir seorang hamba selalu mengingat Allahswt, segala larangan dan perintahnya, sehingga akan membuat seseorang lebih hati-hati dalam bertindak dan berperilaku.¹⁶

Zikir juga bisa berarti doa, pengharapan, tahmid dan pengagungan serta sanjungan kepada Allah swt. Zikir lebih menonjolkan segi estetika atau rasa keindahan dalam hal ini adalah hubbul jamal(cinta kepada Dzat Yang Maha

¹²Imam Nawawi, *Shahih Do'a dan Dzikir* (Bandung: Jabal,2010), h. 64.

¹³Ahmad Ghozali, *Zikir dan Amalan Nabi Sehari-hari*(Jakarta: Zahra,2006), h. 33.

¹⁴Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa* (Semarang: Pustaka Rizki Putra,2010), h. 57.

¹⁵Ar-Rais, *Cara Membangkitkan Surga Ke Rumahmu: Membangkitkan Mindset Baiti Jannati Dari Segala Sisi Keluarga Anda* (Yogyakarta: Garailmu, 2009), h. 29.

¹⁶Subandi, *Psikologi Dzikir. Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 22.

Indah) atau Allah swt. Zikir itu mengingat Allah swt dalam arti mengingat disini bukanlah mengingat suatu peristiwa tetapi mengingat dengan keyakinan akan kebenaran Allah swt dengan segala sifat-Nya. Sehingga diharapkan dengan berdzikir, seseorang akan mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.¹⁷

PEMBAHASAN

Peranan Zikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Tujuan manusia dalam hidup ini amat luas. Mencakup tujuan jangka panjang dan ada pula tujuan jangka pendek. Dalam usahanya merealisasikan tujuan ini, dia berhadapan dengan serangkaian hambatan dan rintangan, baik dari alam sekitar maupun dari sesama manusia, sehingga diperlukan kekuatan yang besar agar dia sanggup menghadapi hambatan dan rintangan tersebut.

Kekuatan semacam ini hanya bisa diperoleh di dalam aqidah dan keimanan kepada Allah. Iman itulah yang dapat menolong, memberi kekuatan jiwa. Orang mukmin memiliki kekuatan sekaligus menjadi pribadi yang kuat, karena dia mengambil kekuatan dari Allah. Dzat yang di percayai serta berserah diri kepada-Nya.¹⁸ Dia merasa yakin bahwa Allah senantiasa menyertainya dimana saja dia berada.

Realitas kehidupan anak manusia menjadi guru bagi kita bahwa sesungguhnya orang-orang yang jiwanya goyah dan menderita batin adalah disebabkan oleh tidak adanya iman dan keyakinan dalam diri mereka. Sehingga meski sepanjang kehidupannya diliputi oleh kemewahan material akan tetapi jiwanya kosong, yang ada hanya perasaan

tak berarti.

Tak sangsi lagi, kedamaian jiwa adalah kunci utama dalam menggapai kebahagiaan hidup. Persoalannya adalah bagaimana kedamaian itu bisa didapatkan? Pertanyaan ini dengan tegas bisa dijawab bahwa kedamaian semata-mata merupakan produk dari satu hal, dan tak bisa di ganti dengan yang lain, yaitu iman kepada Allah dan hari akhir yang mantap dan benar, tak bercampur dengan syak maupun kepalsuan.¹⁹

Kehidupan modern yang kompleks bersifat ambivalen di satu sisi mampu membawa kemudahan hidup bagi manusia, tetapi di sisi lain kehidupan modern juga mengakibatkan terbelahnya pribadi manusia sebagai akibat tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada.

Ketidakkampuan menyesuaikan diri ini merupakan beban mental dan gangguan mental bagi individu yang bersangkutan. Upaya penyembuhan yang diberikan dengan hanya mendasarkan diri kepada kemampuan medis semata dan terlepas dari nilai-nilai spiritualisme ternyata kurang memberikan hasil yang berarti. Hal ini disebabkan karena penyebab gangguan mental rohani. Melalui kesadaran diri akan adanya relasi dengan Tuhan berbagai gangguan mental, mental tersebut dapat disembuhkan. Adapun kesadaran ini dapat diperoleh melalui berzikir.

Tak bisa dipungkiri bahwa masyarakat yang serba kompleks sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta urbanisasi banyak menimbulkan masalah sosial. Banyak muncul pribadi yang mengalami *maladjustment*, yaitu ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang ada, mereka

¹⁷Sukidi, *op.cit*, h. 41.

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000, h. 275-277.

¹⁹ *Ibid.*, h. 91-92

mengalami konflik batin yang selanjutnya mengakibatkan gangguan mental seperti ketegangan yang hebat, takut tanpa alasan, kecemasan dan gelisah, penyembuhan gangguan mental ini dapat diperoleh melalui pengembalian manusia yang utuh dan mempunyai integritas diri yang kuat, pribadi yang utuh tidak akan mengalami tekanan jiwa, stres, gelisah, dan ketegangan-ketegangan batin yang lain.

Melalui zikir manusia diajak untuk menyadari hakekat dirinya dan hakekat relasinya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kepercayaan terhadap satu Tuhan Yang Personil memberikan kepada manusia, kekuatan, keteguhan hati, keberanian, kedamaian, ketenangan, ketentraman, kebahagiaan, kedamaian batin tanpa ada pertentangan serius dengan hati nurani sendiri.²⁰ Melalui kegiatan dzikir manusia dikembalikan pada posisi yang sebenarnya yang lemah tanpa daya. Allah swt. satu-satunya yang mampu menolong dan memberi jalan keluar dari permasalahan yang di hadapi manusia.

Zikir atau mengingat Allah swt. dengan lisan maupun dengan hati, maka orang yang melakukannya tidak akan disempitkan hidupnya oleh Allah swt.

Orang yang membiasakan diri mengingat Allah swt. juga akan mendapatkan hati yang tenang, mantap, hilang rasa gelisah, susah, stres, dan putus asa. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam surat al-Akhqof, ayat : 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

²⁰ Kartini Kartono dan Henny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, Mandar Maju, Bandung, 1989, h. 272.

Terjemahnya:

Sesungguhnya mereka yang berkata : Tuhan kami adalah Allah, kemudian teguh dan mantap hatinya, maka tidak ada rasa takut yang menimpa mereka (pula) mereka gelisah.²¹

Agama dan spiritual adalah dua hal yang saling melengkapi pada dasarnya tiap agama monotheis mempunyai dua dimensi keberagaman, yaitu dimensi eksoteris yang berupa ritus-ritus lahiriyah dan rangkaian doktrin serta norma-norma yang didasarkan pada wahyu Allah swt dan dimensi esoteris yang berupa pemaknaan atas hakikat simbol-symbol keagamaan atau aspek-aspek rohaniyah (*spiritualitas*). Bahkan, dimensi *esoteric* tersebut lah yang merupakan jantung agama, karena agama merupakan suatu proses pendakian spiritual untuk kembali kepada kesejatian. Kematangan beragama eksoterik dengan ditunjang kematangan spiritualitas (*esoterik*) akan membawa pengaruh kepada pandangan manusia terhadap manusia dalam kehidupan, sehingga mampu menampilkan sosok yang arif dalam menyikapi segala problematika kehidupan dunia.

Bagi umat Islam ditemukannya kecerdasan spiritual setidaknya-tidaknya mampu berkarya khazanah berfikir dan memberikan motivasi untuk mengaktualitaskan ajaran Islam secara nyata (*applicable*). Disisi lain hal ini juga merupakan pintu pembuka kesadaran umat beragama, Islam khususnya, bahwa banyak pemeluk agama yang hanya terpesona pada masalah ritual agama dan kurang mempraktikannya dalam kehidupan keseharian. Beragama, sehingga keberagamannya tidak membawanya kepada kecerdasan spiritual dan ruhaniah.

²¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 290.

Kerangka berfikir yang mendasari teori spiritualitas Islam adalah visi filosofis Islam tentang manusia. Visi filosofis tersebut adalah sebagai berikut:²²

1. manusia adalah makhluk Allah swt yang memiliki bentuk fisik biologis yang paling sempurna.
2. Manusia memiliki fitrah religius
3. Manusia adalah khalifah Allah swt dan hamba-Nya
4. Manusia adalah makhluk multidimensional yang secara psikologis memiliki hati (*al-qalb*), akal (*al-aql*), jiwa (*an-nafs*), dan roh (*al-ruh*)

Dengan potensi-potensi tersebut maka untuk menjadi pribadi muslim yang cerdas secara spiritual dibutuhkan beberapa elemen, antara lain :²³

1. Terwujudnya keseimbangan (*equilibrium*) antara kebutuhan fisik-biologis dengan mental religius
2. Terhindarnya individu dari penyakit (*symptom*) hati dan jiwa
3. Terciptanya ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup

Untuk mencapai ketiga hal tersebut maka *al-aql* dan *al-qalb* hendaknya diarahkan kepada dimensi ruhaniah (mencapai sifat-sifat ilahiah atau *al-nafs al-muthma'innah*) dengan moralitas terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) sebagai indikatornya, dan menghindarkan diri dari belenggu hawa nafsu yang secara naluriah memiliki tendensi pada dorongan *agresive* dan *destructive*, dengan moralitas tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*) sebagai

indikatornya. Di sini diri manusia ditingkatkan kedudukannya, sehingga mencapai ketenangan dan kesempurnaan. Inilah proses perjuangan hidup manusia yang sejati atau seperti yang disebutkan nabi sebagai jihad yang paling besar (*al-jihad al-akbar*).²⁴

Untuk menjadi muslim yang cerdas secara spiritual diperlukan adanya visi dan persepsi yang jelas bahwa hidup merupakan amanat dan merupakan jembatan emas menuju keridhaan Allah swt dan menciptakan keyakinan bahwa mendapatkan karunia dan keridhaan Allah swt merupakan tujuan hidup. Kesadaran bahwa manusia adalah milik dan dari Allah swt serta akan kembali lagi menuju Allah swt (*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*) perlu ditanamkan dalam sanubari yang paling dalam. Dengan kesadaran ini manusia akan merasakan kehadiran Allah swt, merindukan perjumpaan dengan Allah swt, berbuat, bersikap dan bernafas karena Allah swt semata-mata. Dengan mengerjakan misi hidupnya yang sesuai dengan fitrahnya atau *qudrah* dirinya maka hati (*qalb*) manusia terselamatkan dari penyakit fikiran, dan jika hati (*qalb*) selamat (*qalbun salim*), ia akan 'melihat' Tuhannya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa satu-satunya perangkat dalam diri manusia untuk ber-*ma'rifatullah* adalah hati (*qalb*) nya. *Qalb* (hati) adalah rasa si jiwa (*nafs*) dan bukan rasa psikis (emosi) yang dapat tersentuh oleh observasi psikologis, ia adalah makhluk ruhani.²⁵

Konsep spiritualitas Islam pada dasarnya merupakan penjelasan tentang hubungan hamba dengan dzat Yang Maha

²²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), h. 52.

²³Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power* (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), h. 58.

²⁴Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Quran* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005), h. 44.

²⁵M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 69.

Sejati, dengan melalui pendakian-pendakian spiritual yang terus-menerus menuju asal segala muasal. Kecerdasan spiritualitas seperti ini merupakan kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya. Fitrah ini adalah akar ilahiyah (*original road*) yang Allah swt berikan sejak ditiupkan ruh ke dalam rahim ibu.²⁶ Dengan kesadaran yang semakin meningkat ini, akhirnya manusia visi hidup dan pemaknaan kehidupan terhadap dunia yang penuh arti dan pengharapan, karena perjalanan kehidupan sejati belum berakhir.

Dengan demikian adalah sangat tidak mungkin orang yang tidak mengakui adanya Tuhan dapat menjadi cerdas secara spiritual. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional pada dasarnya hanya menyoroti hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*) yang berdimensi duniawi, sedangkan hal-hal yang terkait dengan Allah swt (*hablun minallah*) yang berdimensi ukhrowi belum terjelaskan. Untuk menjelaskannya secara tuntas diperlukan kecerdasan spiritual karenanya kecerdasan spiritual lah yang mampu mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional seseorang. Dengan kecerdasan spiritual manusia mampu berfikir secara kreatif, berwawasan ke depan dan mampu membuat aturan-aturan. Untuk dapat mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara optimal langkah yang tepat adalah dengan memulai mengasah kecerdasan spiritual. Meskipun demikian kecerdasan spiritual semata-mata tidak akan membawa kepada pencerahan yang sejati jika nilai-nilai luhur ilahiyah yang dikemas dalam ajaran agama diabaikan atau bahkan

ditinggalkan.

Al-Qur'an menggambarkan struktur manusia yang terdiri dari: ruh (*al-ruh*), jiwa (*al-nafs*) dan jasad atau tubuh (*al-jism*). Dengan struktur yang demikian itu manusia mempunyai potensi-potensi spiritual untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya, melalui peningkatan dan penyempurnaan. Dalam hal ini Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa ruh adalah bagian yang paling terang, dan jasad atau tubuh adalah bagian yang paling gelap, sedangkan *nafs* (jiwa) adalah jembatan yang menghubungkan jism dan ruh. Setiap orang mempunyai *nafs* yang berbeda. Ada *nafs* yang lebih dekat dengan ruh; dan ada *nafs* yang sangat jauh dari ruh.²⁷ Pada sebagian orang, *nafsnya* bersinar dan bergerak naik menuju wujud yang hakiki, yakni Allah swt. Pada sebagian orang lagi *nafsnya* sangat gelap dan bergerak turun menjauhi Allah swt, menuju ketiadaan. *Nafs* adalah *barzakh* yang selalu berubah.

Jiwa (*nafs*) manusia merupakan sesuatu yang dianggap bertanggung jawab terhadap segala aktifitas manusia dan yang akan diberi pahala atau hukuman di akhirat. Jiwa lah yang menerima pendidikan dan penyucian. Pendidikan dan penyuciannya dilakukan dengan mengasah hati (*qalb*), karena hati merupakan potensi rasa dari jiwa. Dialah yang mampu menangkap pancaran sinar-sinar ilahi. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam terletak pada jiwa (*nafs*), lebih khususnya pada hati (*qalb*) yang merupakan rajanya. Allah swt menempatkan hati (*qalb*) sebagai kesadaran manusia, sehingga Allah swt sendiri tidak mepedulikan tindakan yang kasat mata, bahkan Allah swt memaafkan

²⁶Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 28-29.

²⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), h. 117.

kesalahan yang tidak dengan sengaja disuarakan oleh hati nuraninya.

Untuk menjadi cerdas secara spiritual manusia harus memiliki kemampuan untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Hal ini sangat ditentukan oleh upaya pendidikan dan pembersihan hati, sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta cara pengambilan keputusan seseorang. Untuk itu maka hati (*qalbu*) harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatan kebenaran dan kecintaan pada ilahi, karena ruh memang berada pada martabat Ilahi.

Sebagai bentuk dari proses psikologis ketiga, kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengoptimalkan kinerja dua jenis kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual bersifat menyatukan, yaitu bahwa berfikir bukanlah semata-mata proses otak semata. Intelektual *quotient*(IQ), tetapi juga menggunakan emosi dan tubuh spiritual *quotient*(SQ), serta dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai Spiritual *quotient*(SQ). Perbedaan pokok kecerdasan spiritual dengan dua jenis kecerdasan sebelumnya adalah kinerjanya. Intelektual *quotient*(IQ), menghasilkan jenis berfikir seri, yaitu kinerja dari aktifitas otak yang linier, logis dan rasional. Keunggulan berfikir seri dan kecerdasan intelektual adalah keakuratan, ketepatan dan tanggung jawabnya. Kecerdasan emosional menghasilkan aktifitas berfikir asosiatif yang memiliki keunggulan dapat berinteraksi dengan pengalaman dan dapat terus berkembang melalui pengalaman atau eksperimen. Ia dapat mempelajari cara-cara baru melalui pengalaman yang

belum pernah dilakukan sebelumnya. Ia juga memiliki kemampuan untuk mengenali nuansa atau ambiguitas, yang tidak dimiliki oleh kecerdasan intelektual. Tidak seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional ini kurang akurat dan lambat dalam belajar serta cenderung terikat pada kebiasaan atau pengalaman.

Dari dua jenis kecerdasan tersebut kemudian ditemukanlah kecerdasan ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang menghasilkan cara berfikir unitif atau menyatukan, yaitu menyatukan dua cara berfikir sebelumnya dan dengan kreatif menciptakan dan mengubah aturan-aturan yang telah terbentuk dalam proses berfikir dan mengarahkannya sesuai dengan kehendak kita. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk memaknai dan memberikan nilai terhadap segala pengalaman.

Pandangan Islam ketinggian tingkat spiritual tidak semata-mata dilihat dari proses pemaknaan, melainkan terdapat suatu proses yang terus menerus yang disebut sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pengendalian hawa nafsu (*mujahadah*). Kearifan untuk memaknai kehidupan dalam konteks nilai yang lebih luas merupakan imbas dari proses tersebut dan bukan tujuan akhir. Tujuan akhirnya atau puncak spiritualitasnya adalah keridhaan dan cinta Ilahi untuk dapat ma'rifat kepada Allah swt, sehingga dapat kembali kepada-Nya dengan selamat. *Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun*.²⁸ Dari gambaran di atas studi ini ditujukan untuk memberikan alternatif Islami terhadap konsep kecerdasan spiritual. Tidak semua konsep Kecerdasan Spiritual ditolak, melainkan perlu ditelaah secara kritis dalam perspektif spiritualitas

²⁸Mahfudz Syairozi, *Konsep Pendidikan Generasi Tiga Dimensi* (Jombang: Jejak Pena, 2002), h. 153.

Islam. Kajian ini diharapkan mampu menggali konsep Islam dari pemikiran tokoh dalam memberikan alternatif Islami terhadap segala kompleks permasalahan spiritual dalam pengertian yang lebih luas. Dengan kajian ini peneliti berharap bahwa kecerdasan spiritual dapat lebih mampu memberi kontribusi dalam kehidupan beragama, khususnya bagi umat Islam.

Spiritual dalam pandangan islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (*gaib*). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih barada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan Selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.²⁹

Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan berbasis spiritual didefinisikan sebagai konsep, sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik

dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.³⁰

Pendidikan Berbasis Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah swt. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah swt yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber *inspiratifnormative* dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.

Menurut Ahmad Rivauzi, pijakan utama pendidikan berbasis sipiritual adalah al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. al-Qur'an memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia.³¹ Dalam hal ini, posisi hadits Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hokum dan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an. Peran al-Qur'an dalam kehidupan ilmu dan kehidupan, hukum, sosial, serta budaya masyarakat muslim dapat tergambar dalam firman Allah swt. QS. Al-Baqarah/2: 2-5;

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ
﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ

³⁰Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual: Telaah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Masyi*, Tesis (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), h. 91.

³¹*Ibid*, h. 97.

²⁹Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press. 2001), h. 329-330.

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Alif laam miin, Kitab (al-Qur'an) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki, yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Allah SWT mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.³²

Allah swt menjelaskan akan eksistensial manusia di muka bumi ini. Dasarnya dapat terlihat dari paparan berikut, sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, QS. al-A'raf/7: 172;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah swt mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di

hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan).³³

Ayat di atas, tergambar sebuah dialog antara Allah swt dan jiwa (ruh). Sebuah dialog hanya akan terwujud ketika terjadi suasana saling kenal. Waktu itu ruh sudah kenal dan merasakan keberadaan Allah swt dengan segala keagungan-Nya dalam artian yang sesungguhnya terbukti dengan adanya dialog. Ruh manusia sudah memiliki kesadaran spiritual tertinggi atau sudah berada pada level (*maqam liqa'*) dengan Tuhan dan menyatu dengan keesaan dan keagungan-Nya. Sekarang timbul pertanyaan, kenapa ketika manusia sudah berada di alam dunia ini, jiwa manusia tidak memiliki kesadaran spiritual itu lagi?. Jiwa manusia sudah lupa dan kesadaran spiritual itu berganti dengan "kesadaran ego".

Jadi pada hakekatnya keberadaan manusia di alam dunia ini adalah untuk menapak tilasi perjanjian dulu, mengembalikan kesadaran spiritual yang dulu sudah ada dan melaksanakan amanah perjanjian itu.³⁴ Pada ayat lain dapat kita temui tentang hakikat hidup ini sebagai ujian sebagaimana firman-Nya, QS. al-Mulk/ 67: 2;

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu. Siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya dan Dia maha perkasa lagi maha pengampun.³⁵

³³Ibid.,

³⁴Ahmad Rivauzi, *op. cit.*, h. 98.

³⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 562.

³²Ibid.,

Kegiatan dan aktivitas pendidikan merupakan bagian penting dari semua tugas penciptaan yang diamanahkan oleh Allah swt kepada manusia. Dengan pendidikan, manusia dibentuk untuk menjadi khalifah, untuk mampu memakmurkan bumi, dan menjadi hamba Allah swt yang sesungguhnya. Bagi hamba Allah swt, kehidupannya merupakan manifestasi dari tugas penghambaan ibadah untuk redha Allah swt.

Secara ilmiah, kajian psikologi modern telah mengalami kemajuan yang cukup berarti terutama tentang penyingkapan dimensi spiritualitas manusia. Epistemologi ilmu dalam Islam berpijak dan menempatkan wahyu serta intuitif ruhani dalam pencarian kebenaran sebagai epistemologi utama di samping rasionalitas. Tidak adanya pengakuan terhadap dimensi ini berdampak besar kepada kehampaan kebermaknaan kehidupan dalam aspek yang lebih luas. Kekosongan akan makna hidup akan menyebabkan orang tidak memiliki harga diri yang kokoh dan membuat dia tidak tahan akan penderitaan, kekurangan harta benda, maupun penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan.

Sebuah kenyataan yang harus diakui adalah bahwa disatu sisi manusia adalah produk sejarah masa lalu dan produk lingkungannya dengan tidak menafikan peranan pribadi manusia bersangkutan yang juga ikut menentukan. Seperti juga pernah ditulis oleh Marleau Ponty sebagai *englobe* dan *englobant* yang artinya manusia tidak hanya dimuat atau dipengaruhi oleh dunia (*englobe*), tetapi juga memuat atau mempengaruhi dunia (*englobant*). Hal ini bisa kita simpulkan bahwa kegagalan manusia sekarang dalam menemukan makna hidup adalah juga merupakan akibat dosa sejarah yang

dilakukan oleh komunitas sosial, penyelenggara dan sistem pendidikan yang ada selama ini.

Dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan berbasis spiritual, al-Qur'an dan hadis adalah sumber pijakan normatifnya dan intuitif ruhaniyah serta rasionalitas empirik adalah instrumennya dalam QS. Al-Bayyinah/98: 5;

جَزَأُوهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ
حَشِيَ رَبَّهُ ۝

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.³⁶

Bagi seorang mukmin yang muslim, kehidupan adalah lapangan ibadah kepada Allah swt. Ibadah adalah Nilai aktivitas dan tindakan seorang muslim baik tindakan ruhani, rasional, emosional, spiritual, maupun tindakan lahiriyah sebagai manifestasi kongkritnya dalam kehidupan real.³⁷ Pendidikan segyanya di arahkan kepada manusia meng'arifi tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah swt dan sekaligus sebagai khalifah Allah swt di permukaan bumi. Lahirnya kesadaran ber-Tuhan dan tergapainya rahmat Allah swt sehingga lahirnya kemampuan manusia melakukan pertemuan (*liqa'*) dengan Tuhannya merupakan tujuan utamanya.

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Hanna Djumhana, *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragus)* (cet. ke-1; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 97.

PENUTUP

Cara berzikir menurut tuntunan ajaran Islam yaitu dilakukan dengan dengan hati dan lisan, dan dengan sendiri maupun sebuah kelompok. Zikir memiliki keutamaan, salah satunya adalah dapat membuat hati menjadi tenang. Dengan contoh yang telah diberikan oleh Rasulullah saw. tentang zikir dan waktu-waktu yang telah disunnahkan seperti setelah shalat dan lain sebagainya.

Hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual dimana semakin tinggi zikir maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya, dan juga semakin rendah zikir maka semakin rendah pula kecerdasan spiritualnya. Hal ini berarti bahwa zikir yang dilaksanakan sebagai ritual ibadah keagamaan mampu menjadi sarana untuk meningkatkan potensi kecerdasan spiritual seseorang.

Pandangan Islam tentang kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihai yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih barada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan Selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.

Zikir memiliki manfaat yang banyak oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang zikir dan kecerdasan spiritual. Penelitian ini telah

memastikan bahwa dzikir yang baik memiliki hubungan terhadap kecerdasan spiritual. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan dan menambah aspek-aspek dzikir dalam spiritual lainnya, sehingga khasanah dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dalam perspektif Islami lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dadang. *Epistemologi Doa: Meluruskan, Memahami dan Mengamalkan* Bandung: NUANSA. 2011.
- An-Nahlawi Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terjemahan. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press. 2002.
- Arifin Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. 2007.
- Aziz Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Ar-Rais. H. M. *Cara Membangkitkan Surga Ke Rumahmu: Membangkitkan Mindset Baiti Jannati Dari Segala Sisi Keluarga Anda*. Yogyakarta: Garailmu. 2009.
- Djarot Sensa Muhammad. *QQ Qur'anic Quotient: Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*. Jakarta: Hikmah. 2005.
- Dkk Al-Rasyidin. *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Delta Aulia M. Yaniyullah, *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005.
- Darajat Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumu Aksara. 2011.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan spiritual Dalam Berfikir*

Rusain/Mahsyar Idris : Peranan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)

- Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, Terj. Dari SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intellegence oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Ahmad Baiquni. Cet. 2. Bandung: Mizan, 2001.*
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2008.
- El Shulthani Mawardi Labay. *Dzikir dan Do'a Dalam Kesibukan Membawa Umat Supaya Sukses dan Selamat*. Cet. ke-I; Jakarta: Yayasan Al-Mawardi. 2007.
- Ghozali Ahmad. *Zikir dan Amalan Nabi Seharian-hari*. Jakarta: Zahra. 2006.
- Ginanjar Agustian Ary. *Emotional Spiritual Quotient, Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: PT Arga Tilanta. 2009.
- Hasbi Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad, *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Semarang PT. Pustaka Rizki Putra. 2002.
- Ian Maeshal dan Danah Zohar. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Terjemah. Rahmani Astuti dkk, Bandung: Mizan Pustaka. 2004.
- Joko S. Kahhar & Gilang Cita Madinah, *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*. Yogyakarta: Sajadah Press. 2007.
- Kartono, Kartini dan Andari, Henny. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, Mandar Maju, Bandung, 1989.
- Munzier dan Hery Noer Aly. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. 2003.
- Mustofa, A. *Dzikir Tauhid : Serial Diskusi Tasawuf Modern*. Surabaya: Padma Press. 2006.
- Mutahibun Nafis Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Nawawi Imam. *Shahih Do'a dan Dzikir*. Bandung: Jabal. 2010.
- Qardhawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000.
- Shiddieqy. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2010.
- Subandi. *Psikologi Dzikir. Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Sukidi. *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Saputra N. E & Safaria, T. *Managemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Sidharta Harry dan Syahmuharnis. *TQ Trans cendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*. Jakarta: Penerbit Republika. 2006.
- Utomo Slamet *Islam Sebuah Pengakuan*. Banyuwangi: Yayasan Puri Gumuk Merang. 2014.
- Umar Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2011.
- Uhbiyati Nur. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2012.
- Wahyuni Nafis Muhammad. *Sembilan Jalan Untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*. Jakarta: Hikmah. 2006.
- Zohar Danah. *Memfaatkan Kecerdasan Spritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan. 2001.
- Zumaro, E. K. *Doa Dan Dzikir Untuk*

Rusain/Mahsyar Idris : Peranan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)

Kecerdasan Super. Yogyakarta:
Diva Press. 2011.